

**TRANSFORMASI PUISI *BARISTA TANPA NAMA*
KARYA AGUS NOOR KE DALAM NASKAH DRAMA
BERJUDUL “PAHIT”**

SKRIPSI



oleh
Intan
1810936014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2022 - 2023**

**TRANSFORMASI PUISI *BARISTA TANPA NAMA*
KARYA AGUS NOOR KE DALAM NASKAH DRAMA
BERJUDUL “PAHIT”**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat sarjana strata satu
Program studi S1 Teater



oleh
Intan
1810936014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2022 - 2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

TRANSFORMASI PUISI *BARISTA TANPA NAMA KARYA* AGUS NOOR KE DALAM NASKAH DRAMA BERJUDUL “PAHIT” diajukan oleh Intan, NIM 1810936014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta 91251, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M. Sn.

NIP 19671212 200003 1 001

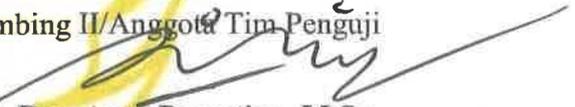
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Wahid Nurcahyono, M. Sn.

NIP 19780527 200501 2 002

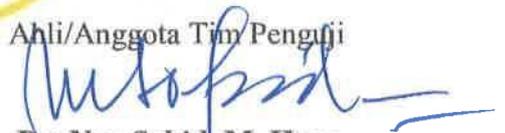
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Drs. Agus Prasetiya, M.Sn.

NIP 19600813 199203 1 001

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Nur Sahid, M. Hum.

NIP 19620208 198903 1 001

Yogyakarta, **23-06-23**
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 19640901 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Intan
NIM : 1810936014
Program Studi : S1 Teater
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul **Transformasi Puisi *Barista Tanpa Nama Karya Agus Noor Ke Dalam Naskah Drama Berjudul "Pahit"*** tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam rujukan. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Juli 2023



Intan
NIM 1810936014

KATA PENGANTAR

Shalom, Puji Tuhan. Segala doa dan puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan keberkahannya kepada penulis, hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Segala terima kasih tidak henti-hentinya penulis ucapkan kepada Allah Bapa yang senantiasa memberi anugerah kesehatan jasmani dan rohani serta semangat untuk membuat karya ini dan menyusun skripsi ini dengan sepuh hati.

Transformasi Puisi *Barista Tanpa Nama Karya Agus Noor Ke Dalam Naskah Drama Berjudul “Pahit”* membawa penulis pada harapan yang besar agar kelak karya ini dapat mengingatkan tentang penerimaan diri dan kesedihan yang tidak lepas dari kehidupan, kiranya karya ini menjadi pelajaran dan menginspirasi banyak orang serta dikembangkan lebih lagi. Transformasi Puisi *Barista Tanpa Nama Karya Agus Noor Ke Dalam Naskah Drama Berjudul “Pahit”* merupakan proses yang tidak mudah. Segala kesulitan, kekecewaan, dan rintangan begitu banyak menghampiri selama proses meraih kesuksesan. Semuanya adalah kodrat manusia, oleh karena itu penulis tetap mengusahakan memberikan yang terbaik dari yang dimiliki. Apa yang dituai, itu lah yang di panen. Namun proses panjang ini tidak mungkin penulis lalui tanpa mendapat dukungan dari orang-orang terkasih. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada:

1. Rektor ISI Yogyakarta Bapak Prof. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Ibu Dr. Suryati, M.Hum.
3. Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta tempat yang memberikan pelajaran yang berharga



4. Ketua Jurusan Teater Bapak Nanang Arisona, M. Sn. sekaligus ketua Tim Penguji
5. Dosen Pembimbing I Bapak Wahid Nurcahyono, M. Sn. yang telah bersedia memberikan bimbingan dan selalu sabar membantu, memberi pandangan serta dukungan
6. Dosen pembimbing II Bapak Drs. Agus Prasetya, M. Sn. yang senantiasa memberikan bimbingan dan selalu sabar dalam membantu, memberi pandangan serta mendukung proses skripsi dan pengkaryaan penulis.
7. Dosen penguji, Bapak Dr. Nur Sahid, M. Hum terimakasih atas kritik dan saran yang membangun dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Para dosen Jurusan Teater yang telah memberikan ilmu teori maupun praktik.
9. Almarhum Mamak, Terimakasih yang sebesar-besarnya atas pengajaran dan kasih sayang yang diberikan selama hidup. Tanpa ilmu yang Mamak berikan selama hidup, Intan tidak mungkin bisa sampai di titik ini.
10. Bapak yang terkasih, Terimakasih untuk semua perhatian, doa dan dukungan yang selalu diberikan.
11. Saudari dan Saudara, Terimakasih sudah menjadi pengganti Mamak untukku dan menjadi kakak-kakak yang peduli. Dan untuk Adik lelakiku yang selalu memberi semangat.
12. Terima kasih kepada Pak Agus Noor, yang telah memberi ijin karyanya menjadi sumber inspirasi untuk karya tugas akhir.
13. Teman Seangkatan, Teater Kelingking yang memberi dukungan dan bantuan selama proses pengkaryaan.
14. Seluruh yang terlibat dalam proses *dramatic reading* “PAHIT”, teman yang peduli, senior yang baik, dan adik-adik tingkat yang menyenangkan.
15. Keluarga besar HMJ Teater yang sudah membantu dalam segala kelancara proses ini.



16. Teman, sahabat dan banyak orang baik yang tidak bisa disebutkan namun terasa begitu besar perannya dalam proses pembelajaran penulis hingga saat ini.
17. Dan tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang tetap semangat dan terus berjuang hingga sekarang.

Yogyakarta, Juni 2023

Intan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta



DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vii |
| Intisari | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Penciptaan | 5 |
| C. Tujuan Penciptaan | 5 |
| D. Tinjauan Karya | 6 |
| 1. Karya Terdahulu | 6 |
| 2. Landasan Teori | 8 |
| E. Metode Penciptaan | 11 |
| F. Sitematika Penulisan | 13 |
| BAB II ANALISIS PUISI DAN KONSEP PENCIPTAAN | 14 |
| A. Analisis Puisi | 14 |
| 1. Pembacaan Heuristik | 16 |
| 2. Pembacaan Hermeneutik | 30 |
| 3. <i>Matrix</i> (Kata Kunci) | 39 |
| 4. Hasil dan Pembahasan | 41 |
| B. Konsep Penciptaan | 42 |
| 1. Tema | 42 |
| 2. Plot | 43 |
| 3. Penokohan | 45 |
| 4. Dialog | 51 |
| 5. Latar | 52 |
| 6. Konflik | 56 |
| BAB III PENCIPTAAN NASKAH DRAMA | 58 |
| A. Proses Penciptaan | 58 |
| 1. Transformasi Tokoh | 46 |
| 2. Transformasi Alur | 51 |
| B. Treatment | 69 |
| 1. Babak 1 | 58 |
| 2. Babak 2 | 59 |
| 3. Babak 3 | 63 |
| C. Penciptaan Naskah | 77 |
| D. Pengujian Naskah | 121 |
| 1. Evaluasi | 121 |



| | |
|-----------------------------|------------|
| 2. Saran | 122 |
| BAB IV PENUTUP | 132 |
| A. Kesimpulan | 132 |
| B. Saran | 133 |
| DAFTAR PUSTAKA | 135 |

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta



INTISARI

Naskah drama ‘PAHIT’ adalah hasil dari pengembangan dan penyusunan teks lama yaitu puisi *Barista Tanpa Nama* karya Agus Noor. Transformasi puisi ke dalam naskah drama merupakan bentuk upaya pengembangan khazanah seni dan sastra. Puisi *Barista Tanpa Nama* menjadi puisi yang dipilih dengan menonjolkan perspektif kesedihan dan kesepian dengan menjadikan kopi sebagai metafor. Kesedihan dan kesepian menjadi isu yang terus ada di setiap masa, mengingat bahwa kesedihan merupakan kodrat manusia.

Dalam proses berkesenian, proses menyerapan karya seni lain dan pengembangan karya merupakan hal yang lumrah terjadi. Kesenian baru tercipta didasari oleh suatu hal yang menjadi pemicu, dan salah satu pemicu ialah karya yang sudah ada sebelumnya. Proses ini yang kemudian sering juga disebut dengan transformasi. Upaya transformasi ini kemudian didukung dengan metode penciptaan karya yaitu tahap persiapan, tahap pengeraman, tahap inspirasi dan tahap pengujian. Dalam proses penciptaan penulis mengupayakan agar karya ini dapat menghadirkan kebaruan-kebaruan yang dapat di eksplorasi di kemudian hari.

Kata kunci : Puisi *Barista Tanpa Nama*, ‘PAHIT’, transformasi



ABSTRACT

The drama script 'PAHIT' is the result of the development and compilation of an old text, namely the poem *Barista Tanpa Nama* by Agus Noor. Transforming the poem into a drama script is a form of effort in developing the treasures of art and literature. The poem *Barista Tanpa Nama* was chosen to emphasize the perspective of sadness and loneliness, using coffee as a metaphor. Sadness and loneliness are ongoing issues throughout time, considering that sadness is inherent to human nature.

In the process of artistry, absorbing and developing existing works of art is a common occurrence. New art is created based on something that serves as a trigger, and one of those triggers is pre-existing works. This process is often referred to as transformation. This transformational effort is supported by the method of creating a work, which includes preparation, incubation, inspiration, and testing stages. Throughout the creative process, the writer strives to bring forth innovations that can be explored in the future.

Keywords : The poem *Barista Tanpa Nama*, 'PAHIT', transformation



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Puisi merupakan salah satu karya sastra, yang mengambil relevansinya dari maknanya sendiri sebagai perenungan atau pengamatan mengenai masalah puisi itu sendiri (Teeuw, 2015: 83). Puisi biasanya ditulis berdasarkan apa yang dialami oleh penulisnya yang kemudian oleh pembacanya puisi itu diberi makna secara subjektif yang bersifat universal dan manusiawi. Menurut Riffaterre (Pradopo, 2015: 291 - 303) puisi itu mengandung ketidaklangsungan ekspresi hal ini disebabkan oleh; penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Ketiga unsur ini kemudian menyebabkan puisi tidak mudah untuk didefinisikan. Karena dalam menciptakan puisi, penulis akan menulis berdasarkan perasaannya tanpa memperdulikan struktur kebahasaan atau penggunaan pilihan kata yang tepat.

Barista Tanpa Nama adalah salah satu puisi yang ditulis oleh Agus Noor di buku puisinya yang juga berjudul *Barista Tanpa Nama*. Dalam puisi *Barista Tanpa Nama* terbagi lagi menjadi 5 bagian puisi dengan masing-masing puisi diberi judul yang berbeda. Dalam salah satu ulasan terkait Buku *Barista Tanpa Nama*, (Afridatun, 2019) Ia (Agus Noor) memadukan antara kopi dan kesendirian, kopi dan duka, kopi dan luka, kopi dan kesunyian, menjadi pemaknaan yang terus mengalir tanpa muara, sebuah pemaknaan (puisi) yang bernada sendu, diciptakan untuk mewakili zaman yang pilu.

Melalui ulasan terkait puisi *Barista Tanpa Nama* di atas, penulis menyadari keterkaitan kuat isi puisi dengan isu kesepian dan kesedihan yang manusia rasakan. Isu kesepian itu sendiri termasuk ke dalam masalah kesehatan mental yang di alami manusia tidak terbatas usia atau peradaban kehidupan. Kesepian merupakan isu yang relevan dalam topik psikosis. Kesepian dapat memengaruhi kemunculan gejala psikotik khususnya pada gejala halusinasi dan



kepercayaan atas persekusi (*persecutory beliefs*) dan paranoid (Meilia, 2021: 1210). Sementara kesedihan adalah wujud emosi kegelisahan menyangkut sesuatu yang negatif yang sedang dan pernah terjadi (Shihab, 2008: 113-114). Kesedihan muncul akibat kehilangan apa yang dicintai, hal itu kemudian melahirkan gangguan psikis dan fisik karena hilangnya kebahagiaan kemudian perasaan sedih akan muncul karena tidak dapat melakukan apa yang diinginkan oleh orang yang dicintainya disebut dengan penyesalan (Barni, 2008: 4). Menurut Mardeli (Mardeli, 2016: 16) hubungan penderita kesedihan dengan dunia luar akan terputus, akalnya ditutupi oleh waham dan khayal yang membawanya jauh dari kenyataan hidup normal. Penderita akan selalu hidup dalam keadaan cemas dan murung. Timbulnya penyakit emosi seperti itu akibat dari kegoncangan dan hilangnya keseimbangan kimia tubuh manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyadari bahwa Agus Noor selaku penulis puisi *Barista Tanpa Nama* menjadikan kopi sebagai objek sekaligus subjek untuk mengekspresikan subjektifnya terhadap kesepian dan kesedihan. Seiring perkembangannya, (Solikatur et al., 2015: 66) makna minum kopi dalam masyarakat sekarang ini tidak lagi menjadi satu-satunya aktivitas untuk memenuhi kebutuhan nilai fungsi, melainkan sebagai pemenuhan kebutuhan nilai simbolik. Kopi sendiri adalah salah satu jenis minuman yang identik dengan warna hitam, memiliki aroma kuat dan memiliki rasa pahit yang khas. Rasa dan aroma yang terdapat pada kopi mampu menstimulasi pikiran manusia untuk menginterperasikan atau menghubungkannya dengan kenangan atau perasaan. Selain daripada itu, efek stimulasi ini berkaitan dengan kandungan dalam kopi yang mampu merangsang meningkatkan fokus dan menajamkan daya ingat. Pada pemrosesan inilah kemudian umum terjadi dimana ketika seseorang meminum kopi mereka akan mulai mengenang memori atau ingatan-ingatan lampau. Kopi yang dinikmati pada momen sendirian, secara subjektif akan lebih memicu perasaan sendu atau kenangan yang menyedihkan. Seperti bagaimana seorang perantau menikmati kopi sendirian disela-sela pekerjaannya dan kemudian teringat dengan kampung halamannya,



keluarganya dan rekan atau teman yang sering menemaninya menikmati kopi bersama. Kesendirian dan kopi mampu memicu kerinduan akan momen kebersamaan atau kebahagiaan yang pernah dialami sebelumnya oleh seorang manusia. Hal ini lah yang menjadi dasar dari ketertarikan penulis untuk mengambil puisi *Barista Tanpa Nama* sebagai objek penciptaan.

Aktivitas minum kopi atau sering juga disebut dengan *ngopi*, dapat dikatakan menjadi fenomena dalam masyarakat hal ini berdasarkan pada aktivitas yang tidak sekedar minum kopi tapi juga menunjukkan pola pemberian makna pada kopi. Aktivitas *ngopi* – sebagai sebuah praktik budaya populer – menunjukkan cara hidup partikular yang mengekspresikan dan memproduksi makna-makna serta nilai-nilai tertentu, dan menunjukkan perkembangan intelektual, spiritual serta estetis dalam sebuah periode tertentu (Djami, 2020: 86).

Penulis berharap dapat melahirkan makna-makna baru yang dapat didekatkan dengan konteks kesedihan manusia dan budaya minum kopi. Berdasarkan ketertarikan itu, penulis memilih teater sebagai medium penciptaan karya. Perkembangan teater yang berjalan seiringan dengan perkembangan penulisan naskah drama menuntut adanya naskah-naskah baru yang menampung isu terbaru untuk di sampaikan kepada penonton selaku masyarakat. Pertunjukan teater didasari oleh keresahan terhadap fenomena sosial, hal ini yang kemudian menciptakan keterkaitan teater dengan masyarakat.

Teater merepresentasikan suatu situasi sosial, pertemuan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa ia merupakan kerangka sosial tertentu yang melibatkan para aktor sebagai bagian internal. Kita menyaksikan pementasan teater dengan maksud untuk mengalami kembali situasi-situasi sosial tertentu yang seringkali bersifat ‘menekan atau mendesak’ jiwa (Sahid, 2017: 128).

Naskah drama berjudul PAHIT yang akan penulis ciptakan berdasarkan transformasi dari puisi *Barista Tanpa Nama* karya Agus Noor menggambarkan cerita dan pengalaman seputar kopi, kesedihan, dan harapan. Puisi ini terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing memberikan perspektif dan perenungan tentang kopi dan kehidupan. Menurut salah satu resensi terkait puisi *Barista Tanpa Nama* (Maulana, 2018) kopi yang dijadikan metafor dari



kesedihan dan kesepian memberi pembaca pemahaman cinta melalui secangkir kopi. Cinta dan kesedihan akan selalu berdampingan, setelah menaruh harapan yang besar pada cinta yang berakhir tiada kemudian kesedihan yang dirasakan merupakan proses pembersihan diri menuju kesucian. Melalui penciptaan naskah drama ini, penulis ingin menyampaikan makna-makna baru terkait kopi dan kesedihan yang membawa pembaca agar bisa mendapatkan pengalaman kontemplatif atas realita kehidupan dengan kopi sebagai metafor kesedihan. Penulis berharap pesan yang terkandung dalam naskah drama berjudul PAHIT tersampaikan dengan baik dan diterima sebagai perwakilan perasaan sedih manusia melalui sebuah bentuk pertunjukan.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, penulis bermaksud untuk menciptakan sebuah naskah drama yang ditransformasikan dari buku antologi puisi *Barista Tanpa Nama* karya Agus Noor. Adapun rumusan penciptaan yang akan ditempuh adalah :

1. Bagaimana proses penciptaan naskah drama 'PAHIT' transformasi puisi *Barista Tanpa Nama* karya Agus Noor?
2. Bagaimana penciptaan naskah drama 'PAHIT' dapat mengaktualisasi kesedihan yang terdapat dalam puisi *Barista Tanpa Nama* karya Agus Noor?

C. TUJUAN PENCIPTAAN

Penciptaan naskah drama ini dilakukan penulis dalam rangka memenuhi tujuan dan fungsi suatu karya seni secara akademis. Diantaranya adalah:

1. Menciptakan naskah 'PAHIT' berdasarkan puisi *Barista Tanpa Nama* karya Agus Noor.
2. Menciptakan naskah drama 'PAHIT' berdasarkan pemaknaan terkait kesedihan yang terkandung dalam puisi *Barista Tanpa Nama* karya Agus Noor.



D. TINJAUAN KARYA

1. Karya Terdahulu

Dalam menciptakan sebuah karya tentu adalah sebuah hal yang pasti jika suatu karya dipengaruhi karya-karya sebelumnya. Oleh karena itu, dalam proses penciptaan naskah drama ini penulis menemukan karya sebelumnya yang akan dijadikan sebagai rujukan, yaitu :

Naskah Drama Pertunjukan “Semalam Masa Silam Mengunjungiku” karya Iswadi Pratama



Gambar 1. Pementasan teater “Semalam Masa Silam Mengunjungiku”
Oleh Teater Satu Lampung

Naskah ‘Semalam Masa Silam Mengunjungiku’ ini ditulis berdasarkan puisi yang juga ditulis oleh Iswadi Pratama. Iswadi Pratama merupakan salah satu seniman teater yang juga adalah seorang penyair. Naskah ‘Semalam Masa Silam Mengunjungiku’ ini berisi teks-teks yang puitis dan sarat metafora dan dari segi visual pertunjukkan ini juga penuh dengan tanda-tanda semiotik. Dalam naskah ini Iswadi Pratama sebagai penulis serta sutradara tidak menampilkan satu topik utama yang menonjol, melainkan beliau membawa pertunjukkan ini ke berbagai macam spektrum konflik kehidupan manusia. Iswadi Pratama menampilkan pertunjukkan ini secara subjektivitasnya sebagai penulis dan sutradara tetapi pertunjukkan



‘Semalam Masa Silam Mengunjungiku’ yang beliau hadirkan menciptakan berbagai macam pemaknaan dalam benak penonton. Tentu saja hal ini dikarenakan teks yang dihadirkan dalam naskahnya bersifat metafora dan puitis, sehingga penonton tidak terpatok pada satu imaji saja.

Naskah ‘Semalam Masa Silam Mengunjungiku’ karya Iswadi Pratama ini memiliki kesamaan dengan naskah drama PAHIT yang akan penulis ciptakan. Kesamaan dalam karya terdapat pada, naskah yang ditulis berdasarkan puisi panjang yang ditulis sendiri oleh Iswadi Pratama (Robby, 2022), yang kemudian ditulis menjadi naskah drama dengan judul ‘Nostalgia Sebuah Kota’ lalu transformasi dilakukan dengan masih dalam bentuk naskah drama namun terjadi perkembangan dari segi cerita dan perubahan judul karya menjadi ‘Semalam Masa Silam Mengunjungiku: Nikmati Tehmu’. Proses transformasi yang berawal dari puisi ini diperjelas melalui dialog yang puitik dan pengadeganan panggung yang menampilkan gerak dramatis seperti *slow motion*. Dalam proses penciptaan naskah drama PAHIT, penulis juga akan menyisip dialog yang bersifat puitik tetapi hanya akan dituliskan pada beberapa adegan tertentu.

Dalam sebuah karya rujukan untuk menciptakan karya baru, penulis tentunya perlu menawarkan hal yang berbeda dari karya yang sudah ada lebih dulu. Dalam naskah drama yang penulis ciptakan, penulis berniat menghadirkan tokoh-tokoh personifikasi dari perasaan dan mewujudkannya dalam visual yang surealis. Selain itu untuk alur cerita, *Semalam Masa Silam Mengunjungiku* menggunakan alur episodik hal ini ditandai dengan perpindahan adegan yang mengangkat peristiwa-peristiwa yang berbeda dan tokoh yang berbeda namun pada bagian akhir setiap tokoh dari peristiwa yang berbeda dipertemukan untuk menyerukan kegelisahan yang sama. Berbeda dengan karya yang menjadi rujukan, dalam naskah drama “PAHIT” yang hendak diciptakan penulis akan menggunakan alur linear. Alur linear yang akan dihadirkan berupa jalinan peristiwa yang masih saling berkaitan atau sesuai dengan urutan kronologis.



2. Landasan Teori

Transformasi adalah sebuah perubahan karya sastra dari satu bentuk ke dalam bentuk lain merujuk pada proses pemindahan, penjelmaan, alih, tukar dan ubah teks kepada teks yang lain. Teori transformasi merupakan perubahan bentuk yang terjadi seiring bergantinya waktu, bagaimana cara perubahannya bisa jadi tergantung oleh zamannya (Nisa & Waruwu, 2020). Menurut jurnal *From Poems to Theatre: a Transformation in Marzuki Ali's Work*, terdapat dua cara untuk melakukan transformasi yaitu transformasi fisik dan abstrak. Transformasi fisik atau formal ialah pemindahan sepenuhnya atau hampir sepenuhnya sebuah teks ke teks lain seperti pola dan jalinan penceritaan, dialog dan sebagainya sedangkan transformasi abstrak ialah pemindahan untuk mendapatkan kesan secara tegas seperti apa yang terjelma pada teks, pemindahan ini dilihat dari ide yang meresap dari sebuah teks ke teks yang lain.

Pada proses melakukan transformasi dari puisi *Barista Tanpa Nama* menjadi naskah drama dengan judul PAHIT penulis menggunakan transformasi fisik atau formal. Transformasi ini tidak melibatkan perubahan dari sudut pola dan naratif teks tetapi transformasi ini akan memberi nilai tambah untuk memperkaya jalinan cerita seperti penambahan watak, narasi dan pertukaran latar masa atau tempat (Muda, Mohd Saberi, & Ahmad, 2017).

Selain teori transformasi yang digunakan penulis untuk mengubah puisi *Barista Tanpa Nama* menjadi naskah drama PAHIT, penulis memerlukan analisis semiotik untuk menganalisis puisi *Barista Tanpa Nama*.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Dalam ranah kerja semiotik (Pradopo, 2015: 290) atau ilmu tentang tanda, yang perlu diterangkan adalah pengertian tanda sendiri. Tanda memiliki dua aspek, penanda (*signifier, signifiant*) atau yang menandai (bentuk tanda) dan petanda atau yang ditandai (*signified*) yang merupakan artinya (maknanya). Semiotika menjadi salah satu keilmuan yang multi-dimensional. Penggunaan semiotika berkaitan erat dengan sistem bahasa. Dalam kajian sastra, semiotika mendapat tempat tersendiri yang digunakan



untuk menganalisis sistem bahasa dalam suatu karya sastra. Puisi merupakan karya sastra yang menjadikan bahasa sebagai medium utama namun bahasa pada puisi hanyalah tingkatan pertama sedangkan sastra menjadi tingkatan kedua. Selain daripada itu, puisi memiliki konvensi tersendiri. Salah satu konvensi pada puisi ialah bahasa kiasan yang menjadi sarana utama penyimpan makna atau dapat juga disebut ketidaklangsungan ekspresi puisi.

Dalam semiotika Riffaterre, ketidaklangsungan puisi disebabkan oleh tiga hal, diantaranya penggantian arti (*displacing*), penyimpangan arti (*distorting*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*) (Pradopo, 2015: 215). Dalam analisis puisi yang akan dilakukan, analisis semiotika puisi akan dihadirkan dengan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik dan *matrix* yang berguna untuk mencari makna puisi secara kebahasaan. Kemudian penemuan makna secara sistem sastra dengan berdasarkan konvensi puisi diungkapkan dengan ketidaklangsungan ekspresi puisi dari Riffaterre. Hasil dari analisis makna puisi kemudian dapat menjadi dasar dari proses penciptaan naskah drama 'PAHIT'.

Dalam proses penciptaan naskah drama 'PAHIT' penulis tentu perlu memiliki pedoman dalam penulisan naskah drama secara struktural. Dalam menciptakan naskah drama penulis menggunakan teori struktur dan tekstur drama George R. Kernodle. Struktur menurut Kernodle (Dewojati, 2012: 164) adalah bentuk drama pada waktu pementasan sedangkan tekstur adalah apa yang muncul melalui indera, apa yang di dengar telinga (*dialog*), apa yang dilihat mata (*spectacle*) dan apa yang dirasakan (*mood*). Dalam struktur drama Kernodle terdapat 3 unsur yaitu: plot, karakter dan tema. Sedangkan dalam tekstur drama Kernodle terdiri dari 3 unsur, yaitu: *dialog*, *mood*, dan *spectacle*. Teori struktur dan tekstur drama juga berlaku sebagai arahan atau metode penulis dalam menciptakan naskah drama 'PAHIT'.

Kemudian sebagai bagian dari karya seni, naskah drama yang akan penulis ciptakan direncanakan akan beraliran surealis. Surealisme sendiri merupakan aliran filsafat yang diidentikkan dengan peristiwa-peristiwa yang melampaui kenyataan atau realis. Dalam surealisme kita akan menemukan lompatan-lompatan pikiran dari alam sadar manusia menuju alam bawah sadar manusia (Sumarno, 2009: 63). Hal ini dikarenakan dalam naskah drama yang hendak diciptakan penulis berniat untuk menghadirkan tokoh imajinatif yang didasari oleh penciptaan visual perasaan manusia.



E. METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merujuk pada proses dan pendekatan yang digunakan dalam menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Dalam konteks ilmiah, metode penciptaan sering kali merujuk pada pendekatan sistematis dan terstruktur yang digunakan untuk mengembangkan penemuan baru, penemuan ilmiah, atau inovasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam penciptaan naskah drama 'PAHIT' penulis menggunakan metode penciptaan dari Wallas G (Damayanti dalam Sahid et al., 2017: 94). Metode yang dimaksud diantaranya, *preparation* (persiapan atau masukan), *incubation* (tahap pengeraman), *illumination* (tahap ilham/inspirasi), *verification* (pembuktian/pengujian). Penjelasan terkait metode ini, yaitu:

1. Tahap Persiapan (*preparation*)

Pada tahap persiapan, penulis melakukan penelitian dan memperluas pengetahuannya tentang topik atau konsep yang ingin diungkapkan melalui karya seni. Tahap ini memainkan peran penting dalam membantu penulis mengembangkan gagasan, memilih teknik yang tepat, dan menentukan tujuan penulisan.

2. Tahap Pengeraman (*incubation*)

Tahapan ini adalah tahap munculnya inspirasi. Inspirasi merupakan titik awal dari suatu penemuan yang berasal dari wilayah pra-sadar atau timbul dari alam ketidaksadaran secara penuh (Damayanti dalam Sahid et al., 2017: 94). Inspirasi dalam seni merujuk pada rangsangan atau dorongan kreatif yang mempengaruhi penulis untuk menulis naskah. Ini bisa datang dalam berbagai bentuk dan melalui berbagai sumber seperti dari pengalaman pribadi, lingkungan



sekitar, karya seni yang sudah ada, pemikiran atau ide-ide tertentu, emosi, atau bahkan dari proses pemikiran bawah sadar.

3. Tahap Ilham/Inspirasi (*illumination*)

Tahapan ini merujuk pada momen pencerahan atau pemahaman mendalam yang terjadi secara tiba-tiba atau ajaib. Biasanya ditandai dengan munculnya ide-ide baru beserta proses pemahaman lebih mendalam yang dapat dikaitkan dengan ide penciptaan. Misalnya, dalam penciptaan drama 'PAHIT' penulis akan memunculkan gagasan-gagasan baru yang memiliki keterkaitan dengan fenomena kopi dan kesedihan.

4. Tahap Pengujian (*verification*)

Tahapan ini untuk membuktikan berbagai gagasan baru itu untuk dibandingkan dengan realitas secara kreatif dan kritis (Sahid et al., 2017: 94). Selama tahap pengujian, penulis akan melakukan pengujian konsep yang telah dibuat. Pengujian yang dipilih untuk penciptaan naskah adalah *dramatic reading*, pengujian ini menggunakan intonasi, vokal, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk menghidupkan karakter, suasana, atau narasi yang ada dalam teks.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penciptaan naskah drama PAHIT bersumber puisi *Barista Tanpa Nama* memuat:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang penciptaan, rumusan masalah, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

BAB II Konsep Penciptaan, pemaparan konsep dan analisis puisi *Barista Tanpa Nama* karya Agus Noor.



BAB III Penciptaan, menjelaskan proses penciptaan naskah drama yang meliputi transformasi sumber dan penciptaan naskah drama “PAHIT”.

BAB IV Penutup, memuat kesimpulan dan saran untuk proses penciptaan naskah drama bersumber dari puisi.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

